

BENTUK, FAKTOR, DAMPAK, DAN UPAYA KONSELOR DALAM MEREDUKSI PERILAKU ANTISOSIAL PADA ANAK USIA DINI (AUD)

Suharni¹⁾, Asroful Kadafi²⁾, Denis Pravita Yunarti³⁾, Maya Dheka Salfira⁴⁾, Shofia Ma'rifatur Rohmah⁵⁾

^{1,2,3,4}Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Madiun

⁵TK Al Islah Kalisat Kecamatan Bungkal kabupaten Ponorogo

email: [*asrofulkadafi@unipma.ac.id](mailto:asrofulkadafi@unipma.ac.id)

Abstrak

Bentuk perilaku antisosial yang ditunjukkan oleh anak sering terjadi akhir-akhir ini. Perilaku tersebut dapat terjadi dikarenakan faktor internal dan juga faktor eksternal. Pada penelitian ini peneliti ingin melihat lebih mendalam terkait bentuk perilaku antisosial, faktor pasti penyebab terjadinya perilaku, dampak bagi anak, dan peran konselor dalam mencegah terjadinya perilaku antisosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Tahapan penelitian ini melalui: reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Hasil penelitian menunjukkan, perilaku antisosial yang muncul diantaranya: perilaku menentang, perilaku melawan, dan perilaku melanggar aturan atau norma. Temuan kedua terkait faktor penyebab terjadinya perilaku antisosial yaitu: faktor dari internal individu dan faktor dari eksternal, diantaranya: Lingkungan pertemanan, lingkungan keluarga, dan model yang dilihat dari media social. Temuan ketiga: dampak yang mungkin ditimbulkan dari perilaku antisosial, diantaranya: kesulitan membangun identitas diri positif, peningkatan potensi aksi merusak diri, dan menurunkan keterlibatan akademik. Berdasar temuan ini, guru BK atau konselor dapat memberikan layanan preventif seperti layanan klasikal atau bimbingan untuk membangun atau mengembangkan karakter pribadi prososial sejak dini.

Kata Kunci: antisosial, anak usia dini, konselor



This is an open access article under the [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

PENDAHULUAN

Masa kanak-kanak merupakan fondasi awal untuk menentukan perkembangan di masa dewasa, termasuk pembentukan karakter anak (Purwati et al., 2023). Anak-anak belajar dari lingkungan sekitar, mereka merupakan peniru pandai. Ia akan meniru apa pun yang ia lihat dan dengar. Sikap berbahasa seorang anak sangat dipengaruhi oleh orang-orang di sekitarnya. Jika seorang anak terbiasa mendengarkan bahasa dan sikap yang baik, maka anak-anak tersebut juga akan mengikuti bahasa dan perilaku orang dewasa tersebut. Sebaliknya, jika bahasa dan sikap orang dewasa buruk atau tidak baik, maka anak tersebut juga akan mengikutinya (Widyastuti, 2018). Salah satu perilaku negative yang akhir-akhir ini muncul pada anak yaitu perilaku anti social. Perilaku antisosial adalah perilaku negatif atau perilaku menyimpang dari norma, baik aturan keluarga, sekolah, masyarakat, maupun hukum (Sari, 2015).

Jenis perilaku antisosial pada anak-anak meliputi perilaku negativisme, agresi, dan kontrol perilaku yang buruk (Sari, 2015). Lebih lanjut Maulani (2019) menjelaskan perilaku antisosial pada masa kanak-kanak dan remaja dikategorikan menjadi gangguan perilaku, impuls meledak-ledak, mencuri, merusak, agresi fisik dan psikis, perundungan, kabur dari rumah, dan membolos. Melihat dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa perilaku anti social dapat memberikan dampak buruk pada anak. Perilaku anti sosial dapat mempengaruhi kepribadian anak kedepannya termasuk capaian prestasi akademik mereka.

Faktor risiko yang memicu perilaku antisosial pada anak dapat dikategorikan sebagai faktor personal (faktor risiko pribadi), keluarga (faktor risiko keluarga), yang berkaitan dengan sekolah (faktor risiko terkait sekolah), dan sosial (faktor risiko sosial) (Sari, 2015). Purwati et al (2023) dalam penelitiannya juga menjelaskan bahwa faktor internal seperti emosi, kecerdasan, kesehatan, jenis kelamin, dan kedudukan dalam keluarga dapat memengaruhi terjadinya perilaku antisosial pada anak. Sementara itu, faktor eksternal seperti pengaruh media sosial, pola asuh, lingkungan sekolah, dan pergaulan dengan teman sebaya juga berperan dalam membentuk perilaku antisosial. Melihat temuan ini tentunya menunjukkan bahwa perilaku antisosial pada anak dapat muncul akibat beberapa faktor yang melatarbelakanginya.

Pada penelitian-penelitian sebelumnya sudah banyak yang membahas terkait bentuk perilaku antisosial, faktor yang menyebabkan terjadinya perilaku antisosial, dampak perilaku antisosial, sampai dengan upaya untuk merubah perilaku antisosial menjadi prososial. Namun masih jarang yang mengulas berdasar sudut pandang anak dan memaksimalkan peran guru BK dalam membantu permasalahan anak terkait perilaku antisosial. Pada penelitian ini, peneliti melakukan identifikasi mendalam terkait, bentuk perilaku antisosia, faktor penyebab, dampak, serta upaya mengatasinya menggunakan pendekatan penelitian kualitatif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di TK Al Islah Kalisat Kecamatan Bungkal Kabupaten Ponorogo. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Responden dalam penelitian ini melibatkan tiga subjek yaitu subjek berinisial L usia 5 Tahun, inisial N usia 6 Tahun, dan Inisial A usia 6 Tahun. Pada penelitian ini juga melibatkan informan yang terdiri dari teman subjek dan juga satu guru. Data dikumpulkan dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Instrumen penelitian yang digunakan yaitu: pedoman observasi yang digunakan untuk mengamati perilaku individu yang mengindikasikan perilaku anti sosial, pedoman wawancara yang digunakan untuk menggali informasi secara mendalam terkait faktor yang menyebabkan terjadinya perilaku anti sosial, dan alat perekam untuk mengabadikan kejadian yang mendukung data penelitian. Analisis data pada penelitian ini dilakukan melalui tahapan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian terkait identifikasi bentuk perilaku antisosial siswa menunjukkan Subjek L suka memukul teman, berkata tidak pantas, dan menangis jika dinasehati guru. Hasil pengamatan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan informan, yang menyatakan “*kadang L masih suka memukul teman, menyeletuk berkata jelek, dan juga cengeng ketika mau dinasehati menangis duluan*” (I/1). Berdasar temuan ini menunjukkan sedikitnya subjek L menunjukkan tiga perilaku antisosial yaitu: suka menyakiti teman atau orang lain, berkata kotor, dan suka membela diri dengan menangis. Berdasar wawancara dengan L, subyek menyatakan dalam keseharian sering melihat teman-teman dilingkungan sekitar melakukan perilaku negative, seperti berkata kotor dan menyakiti teman yang lain.

Hasil kedua yang didapatkan dari subyek penelitian N. Subyek memiliki tingkat ego yang tinggi, subyek selalu mengingkan segala sesuatu yang dia mau harus dituruti. Hasil pengamatan di dukung oleh informasi yang disampaikan oleh salah satu guru, yang menyatakan “*N sering memaksakan kehendak kepada teman-temannya, N juga sering marah jika kenginannya tidak dituruti*” (I/1). Setelah dilakukan wawancara, diperoleh informasi bahwa N suka melihat tokoh di media social, yang selalu dipenuhi segala keinginannya, sehingga N ingin meniru tokoh yang sering dia lihat. Berdasar temuan ini menunjukkan bahwa N memiliki perilaku yang egois atau mau menang sendiri, perilaku tersebut muncul akibat N meniru tokoh yang dia jadikan idola.

Hasil ketiga dari penggalian data pada subjek A. Subyek menunjukkan perilaku yang suka usil, memukul teman, menang sendiri, namun juga cengeng. Perilaku A diperkuat oleh informasi dari salah satu informan, yang menyatakan “*A adalah anak yang suka usil atau jahil kepada teman, selain itu A juga ingin menjadi pemenang dalam segala hal, namun A juga menunjukkan perilaku cengeng, atau suka menangis*” (I/1). Berdasar temuan tersebut, menunjukkan A menunjukkan sedikitnya tiga perilaku antisosial, yaitu: usil, suka menyakiti teman, mau menang sendiri, dan cengeng. Hasil wawancara mendalam diperoleh hasil, A menunjukkan perilaku tersebut karena, A merasakan kepuasan setelah A melakukan perbuatan tersebut.

Pembahasan

Berdasar Hasil penelitian di atas, diketahui bahwa bentuk perilaku antisosial yang muncul di lokasi penelitian yaitu: menyakiti teman, suka berkata kotor, suka menang sendiri, dan melakukan pembelaan dengan menangis. Temuan tersebut menunjukkan perilaku antisosial yang muncul ditandai dengan: perilaku menentang, perilaku melawan, dan perilaku melanggar aturan atau norma. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Sari (2015) yang menyatakan bahwa perilaku antisosial adalah perilaku negatif atau perilaku menyimpang dari norma, baik aturan keluarga, sekolah, masyarakat, maupun hukum. Mandas (2020) dalam penelitiannya juga menjelaskan perilaku antisosial sering ditunjukkan individu melalui perilaku terlibat konflik dengan teman sekolah baik secara verbal maupun fisik, sering berbohong dan manipulatif, dan menolak untuk dinasihati.

Temuan kedua terkait faktor penyebab terjadinya perilaku antisosial yaitu: faktor dari internal individu dan faktor dari eksternal, diantaranya: Lingkungan pertemanan, lingkungan keluarga, dan model yang dilihat dari media social. Perilaku antisosial muncul akibat ketidakmampuan individu atau kelompok untuk beradaptasi dan mematuhi norma-norma sosial. Perilaku yang melanggar, menantang, dan kontradiktif yang dilakukan oleh individu atau kelompok terhadap norma-norma sosial yang berlaku menyebabkan individu atau kelompok tersebut dianggap antisosial (Indanah et al., 2020). Hasil temuan dari Setyaningsih et al (2021) menunjukkan bahwa ibu yang berada di bawah kendali teknologi dapat memberikan efek negatif pada anak, media sosial memiliki efek signifikan dan berkorelasi pada munculnya Perilaku antisosial seperti: bentuk penolakan berinteraksi dengan lingkungan, agresif, impulsif, pendiam, dan tidak menyesali perbuatannya.

Temuan ketiga: dampak kedepan yang dapat muncul dari perilaku antisosial, diantaranya: kesulitan membangun identitas diri positif, peningkatan potensi aksi merusak diri, dan menurunkan

keterlibatan akademik. Putri & Savira (2023) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa perilaku antisosial dapat memberikan dampak psikologis di kemudian hari. Lebih lanjut Septanto (2018) menjelaskan dampak perilaku anti sosial terhadap kehidupan sosial masyarakat, dapat memicu terjadinya perpecahan dan merusak kerukunan serta toleransi dalam kehidupan bermasyarakat. Dampak yang luar biasa dari perilaku antisosial ini, baik dampak dalam jangka pendek maupun jangka panjang perlu mendapat perhatian dan intervensi agar tidak meluas dampaknya. Intervensi untuk mengurangi atau merubah perilaku antisosial harus diupayakan sejak usia dini.

Salah satu komponen pendidikan yang dapat berperan dalam memerangi perilaku antisosial yaitu guru BK. Guru BK atau konselor dapat memberikan layanan preventif seperti layanan klasikal atau bimbingan untuk membangun atau mengembangkan karakter pribadi prososial sejak dini (Hariko, 2017). Selain guru BK orang tua sangat urgen posisinya dalam membentuk pribadi anak yang lebih prososial (Azis & Asnawi, 2023; Hidayati & Haryanti, 2022; Kadafi et al., 2023). Upaya dari guru BK dalam menangani anak perilaku antisosial pada anak adalah dengan menerapkan metode pembelajaran kooperatif serta memperhatikan Psikologi dan Perkembangan Anak terhadap Kecerdasan Majemuk. Selain itu, masyarakat dapat berkontribusi dalam penanganan anak antisosial dengan menumbuhkan norma-norma sosial serta tersedianya tayangan media massa yang memberikan bimbingan yang baik bagi anak. Peran guru adalah memberikan layanan bimbingan dan konseling, yang bertujuan membantu anak-anak mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan mereka, menumbuhkan pemikiran positif dalam segala situasi, dan membantu mereka merasa nyaman di lingkungan sekolah dan masyarakat. Bahasa, sebagai alat komunikasi, memainkan peran penting bagi setiap individu, terutama dalam interaksi. Bahasa memainkan peran krusial dalam proses konseling. Kesalahan berbahasa dalam konseling harus dihindari sebisa mungkin. Memilih bahasa yang tepat sangat penting untuk keberhasilan layanan bimbingan dan konseling dini (Widyastuti, 2018). Selain itu, pendekatan keagamaan juga dapat diperhtaikan dalam memaksimalkan layanan atau bantuan yang diberikan (Kadafi et al., 2020).

SIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk perilaku antisosial yang muncul di lokasi penelitian diantaranya: perilaku menentang, perilaku melawan, dan perilaku melanggar aturan atau norma, seperti: memukul teman, berkata kotor, dan melawan ketika dinasehati. Perilaku antisosial terjadi dikarenakan oleh faktor dari internal individu seperti emosional dan faktor dari eksternal, diantaranya: Lingkungan pertemanan, lingkungan keluarga, dan model yang dilihat dari media social. Perilaku antisosial dapat berdampak pada masa depan anak, diantaranya: kesulitan membangun identitas diri positif, peningkatan potensi aksi merusak diri, dan menurunkan keterlibatan akademik. Berdasar temuan ini, guru BK atau konselor dapat memberikan layanan preventif seperti layanan klasikal atau bimbingan untuk membangun atau mengembangkan karakter pribadi prososial sejak dini. Selain itu, guru BK dapat memaksimalkan peran orang tua dan stakeholder terkait untuk menciptakan lingkungan yang lebih kondusif pada penciptaan perilaku prososial.

DAFTAR PUSTAKA

- Azis, M. A., & Asnawi, A. (2023). Komunikasi Interpersonal Orang Tua dan Anak Usia Prasekolah terhadap Perkembangan Perilaku Prososial. *Al-Ihath: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 3(1). <https://doi.org/10.53915/jbki.v3i1.320>
- Hariko, R. (2017). Pengembangan Perilaku Prososial Siswa Melalui Pelayanan Bimbingan dan Konseling. *Profesi Konseling Menuju Masyarakat Ekonomi Asean*, April.
- Hidayati, N., & Haryanti, N. (2022). Pengaruh Kelekatan Orang Tua Terhadap Perilaku Prososial Dan Empati Sebagai Variabel Mediasi Pada Siswa Di Mts Darul Falah Sumbergempol Tulungagung.

- EDUSAINTEK: Jurnal Pendidikan, Sains Dan Teknologi*, 9(3).
<https://doi.org/10.47668/edusaintek.v9i3.563>
- Indanah, Himawan, R., & Habibi, M. (2020). Perilaku Anti Sosial Pada Remaja. *Prosiding Research Colloquium*, 329.
- Kadafi, A., Dewi, N. K., Wardani, S. Y., Pratama, B. D., Suharni, S., & Maharani, S. (2023). Pencegahan Kekerasan pada Anak Usia Dini melalui Metode Prompts berbasis nilai Religius. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(5), 5232–5239.
<https://doi.org/https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.4993>
- Kadafi, A., Suharni, S., Mahmudi, I., & Pratama, B. D. (2020). Urgency Strengthening Religious Values in Guidance and Counseling Programs in the New Normal Era. *Proceedings of the 1 St International Conference on Information Technology and Education (ICITE 2020)*, 285–290.
<https://doi.org/https://doi.org/10.2991/assehr.k.201214.250>
- Mandas, A. L. (2020). Caring Confrontation Terhadap Perilaku Anti Sosial. *Jurnal Psikologi*, 1(2).
- Maulani, S. (2019). Perilaku Anti Sosial Pada Anak Sekolah Dasar Dan Upaya Pemecahannya. *Madrosatuna: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 1(2).
<https://doi.org/10.47971/mjpgmi.v1i2.56>
- Purwati, P., Amaliyah, S., & Nuraeni, Y. (2023). Analisis Penyebab Perilaku Anti Sosial pada Anak Usia Dini. *Pendekar; Jurnal Pendidikan Karakter*, 6(2).
- Putri, L. H., & Savira, S. I. (2023). Dampak psikologis pada remaja yang mengalami cyberbullying psychological impact on teenagers who experience cyberbullying. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 10(01).
- Sari, R. D. (2015). Perilaku Anti Sosial Pada Anak Sekloah Dasar. *Journal Universitas Sultan Ageng Tirtayasa*.
- Septanto, 2018. (2018). Pengaruh Hoax dan Ujaran Kebencian Sebuah Cyber Crime dengan Teknologi Sederhana di Kehidupan Sosial Masyarakat. *Jurnal Sains Dan Teknologi*, 5(2).
- Setyaningsih, L. A., Fahmi, M. H., & Molyo, P. D. (2021). Selective Exposure Media Sosial Pada Ibu dan Perilaku Anti Sosial Anak. *Jurnal Komunikasi Nusantara*, 3(1).
<https://doi.org/10.33366/jkn.v3i1.65>
- Widyastuti, A. (2018). Bahasa Positif Guru Dalam Bimbingan dan Konseling Membentuk Karakter Positif Anak Usia Dini. *Jurnal Fokus Konseling*, 4(1). <https://doi.org/10.26638/jfk.525.2099>